

**SOSOK GURU IDEAL DALAM PUISI-PUISI KARYA M. FAIZI:
STUDI LINGUISTIK SOSIOKOGNITIF**

(The Ideal Teacher in M. Faizi's Poems: Sociocognitive Linguistic Studies)

**Imam Baehaqie*, Sumartini, Asep Purwo Yudi Utomo,
Muhammad Irsyad Hamid Nugroho, Arzha Ali Rahmat**

Universitas Negeri Semarang

Jalan Taman Siswa, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

Pos-el: imambaeahqie@mail.co.id; sumartini@mail.unnes.ac.id; aseppyu@mail.unnes.ac.id;
irsyadnugroho30@students.unnes.ac.id; arzhaganteng@students.unnes.ac.id

Naskah Diterima 2 September 2025; Direvisi Akhir 12 November 2025;

Disetujui 12 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i2.1629>

Abstract

*The purpose of this study is to describe the figure of the ideal teacher represented in the poetry collection *Jalan Empat* by M. Faizi. The data collection method in this study is the listening method, namely listening to the use of language contained in the poem. The data analysis method applied in this study is the referential matching method. In this case, the determinant is the reality indicated by the language contained in the poem by utilizing Van Dijk's critical discourse analysis model. Through poetry, the poet, in this case M. Faizi, voices all things, including quality education. Quality education should be supported by the excellence of all its components, including the figure of the teacher. In the poetry collection *Jalan Empat*, there are poems that represent the subject of teachers. The poems in question are the poems *Kularutkan Anxiety Kularutkan Harapan*, *Wafat Kiai*, and *Ode Guru*. From the analysis of these poems, it can be seen that the characteristics of an ideal teacher, according to M. Faizi, include being able to recognize and guide students' emotions, maintaining children's happiness, working out of a calling and sincerity, and being able to develop students' cognitive, psychomotor, and affective intelligence.*

Keywords: *ideal teacher, the fourth way, poetry collection, sociocognitive linguistics*

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan sosok guru ideal yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa yang terdapat dalam puisi. Adapun metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode padan referensial. Dalam hal ini, penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk bahasa yang terdapat dalam puisi dengan memanfaatkan analisis wacana kritis model Van Dijk. Lewat puisi penyair dalam hal ini M. Faizi menyuarakan banyak hal, termasuk di antaranya pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu hendaknya didukung oleh adanya keunggulan semua komponennya, tak terkecuali sosok guru. Dalam kumpulan puisi *Jalan Keempat* dapat ditemukan adanya puisi-puisi yang merepresentasi perihal guru. Puisi-puisi yang dimaksudkan adalah puisi *Kularutkan Cemas Kularutkan Harap*, *Wafat Kiai*, dan *Ode Guru*. Dari analisis terhadap sejumlah puisi tersebut dapat diketahui bahwa karakter sosok guru ideal dalam pandangan M. Faizi antara lain ialah mampu mengenali emosi murid dan membimbingnya, menjaga keceriaan anak, bekerja

karena panggilan jiwa dan ketulusan, serta mampu mengembangkan kecerdasan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa.

Kata-kata kunci: guru ideal, jalan keempat, kumpulan puisi, linguistik sosiokognitif

PENDAHULUAN

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Sosok guru yang mampu menjalankan tugas mulia tersebut adalah guru yang memiliki karakter ideal sehingga dapat menjalankan fungsi pedagogis, sosial, dan moral secara optimal. Keberadaan guru ideal tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan melalui berbagai karya sastra, termasuk puisi.

Puisi merupakan himpunan gagasan orisinal. Proses kreatif penciptaannya biasanya melalui perjalanan panjang: merenungkan peristiwa, mengumpulkan pengalaman, mengendapkan makna, lalu memformulasikannya kembali dalam bentuk bahasa yang padat dan estetik. Dalam konteks ini, representasi tentang guru ideal dapat ditemukan melalui simbol, metafora, dan citra yang dihadirkan penyair.

Salah satu karya yang memuat representasi tersebut adalah kumpulan puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi (Faizi, 2019). Faizi merupakan penyair produktif kelahiran Guluk-Guluk, Sumenep, pada 27 Juli 1975. Karya-karyanya telah dimuat di berbagai media nasional dan internasional, seperti *Horison*, *Republika*, *Aula*, *Pikiran Rakyat*, *Ulumul Qur'an*, *Orientierungen* (Jerman), dan lain-lain. Ia juga menerbitkan beberapa buku puisi tunggal, di antaranya *18+* (2003), *Sareyang* (2005), *Rumah Bersama* (2007), *Permaisuri Malamku* (2011), dan *Jalan Keempat* (2019).

Selain berkarya dalam bidang sastra, Faizi mengasuh PP Annuqayah, Guluk-Guluk, dan dikenal sebagai figur yang gemar melakukan perjalanan dengan menghasilkan catatan perjalanan yang memikat.

Kumpulan Puisi *Jalan Keempat*, karya sastrawan asal Sumenep, Madura, Provinsi Jawa Timur ini layak dikaji karena pernah memperoleh penghargaan sebagai

juara pada Sayembara Manuskrip Buku Puisi yang diselenggarakan oleh *Indonesian Literature Translation Foundation* (ILTF) pada 24 April 2016 di Yogyakarta. Puisi-puisi Faizi merupakan hasil kontemplasi yang mendalam atas peristiwa-peristiwa kehidupan yang mengendap sekian lama, mengkristal dalam rasa dan kepedulian, dan sedikit demi sedikit dituangkan dalam karya sastra bergenre puisi.

Penelitian terkait linguistik sosiokognitif telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti (Benczes, 2005), (Yohani, 2017), (Arifin, 2017), (Hua et al., 2017), (Riani, 2019), (Baehaqie & Syaefudin, 2022), dan (Mardikantoro et al., 2022).

Penelitian Benczes (2005) yang berjudul "*Metaphor and Metonymy-Based Compounds in English: A Cognitive Linguistic Approach*. *Acta Linguistica Hungarica*" menunjukkan bahwa komposisi semantis berbasis metafora dan metonimia dapat dipahami melalui teori metafora konseptual. Yohani (2017), dalam artikelnya yang berjudul "*Kotowaza dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok*" menegaskan bahwa *kotowaza* dapat dianalisis dengan gaya bahasa sinekdok melalui perspektif linguistik kognitif.

Penelitian selanjutnya Arifin (2017), berjudul "*Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya NDX Aka Familia dalam Perspektif Linguistik Kognitif*" mengemukakan bahwa lirik lagu *Kimcil Kepolen* yang menceritakan citra perempuan di mata laki-laki yang miskin. Pendekatan yang diterapkan adalah semiotika dan linguistik kognitif.

Penelitian Hua et al., (2017) yang berjudul "*Linguistic Deception of Chinese Cyber Fraudsters*" Dalam penelitian tersebut diinformasikan bahwa kejahatan dunia maya meningkat cukup tajam di China dan 'QQ'. Terkait hal ini, platform pengirim pesan instan sering dieksploitasi

untuk kejahatan ini. Penipu memanipulasi bahasa untuk menipu pengguna.

Penelitian Riani (2019) yang berjudul “Analisis Makna Kata Hana dan Bunga sebagai Polisemi (Kajian Linguistik Kognitif)” mengungkapkan bahwa polisemi kata ‘bunga’ dan ‘hana’ dimotivasi oleh konsep-konsep tertentu dalam linguistik kognitif. Penelitian Baehaqie & Syaefudin, (2022) yang berjudul “*Types and Meaning of Metaphoric Expression Unit in Dolanan Song*” menyatakan bahwa dalam lima judul lagu, yaitu *Cublak-Cublak Suweng*, *Padhang Bulan*, *Gundhul Pacul*, *Lir-Ilir*, dan *Sluku-Sluku Bathok* ditemukan satuan-satuan ekspresi metaforis yang beragam dalam tipenya. Penelitian Mardikantoro et al. (2022) berikutnya berjudul “Penggunaan Kode Bahasa dalam Komunikasi pada Media Sosial”, mendeskripsikan bentuk kode bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya di media sosial.

Selain itu, penelitian relevan lain dilakukan oleh (Caravedo, 2025), (Phaki, 2025), (Buzato, 2025), (Ghimenton et al., 2025), (Mevis, 2025), (Dombi et al., 2025), (Al-Khatib, 2024), (Leung & Lee, 2024), (Cooper, 2025), (Lindberg et al., 2022) Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan luasnya penerapan analisis kognitif dalam memaknai bahasa, baik dalam wacana pendidikan, sosial, budaya, maupun digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosok guru ideal direpresentasikan dalam puisi-puisi karya M. Faizi. Tujuan tersebut berangkat dari pentingnya peran guru dalam menentukan keberhasilan pendidikan nasional. Guru yang tidak memenuhi karakter ideal seperti menjalankan profesi tanpa panggilan jiwa dapat menghambat proses pendidikan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan refleksi bagi dunia pendidikan mengenai karakteristik guru ideal sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

KERANGKA TEORI

Bahasa merupakan medium utama dalam karya sastra, termasuk puisi, yang berfungsi sebagai wahana ekspresi gagasan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan. Dalam puisi, bahasa tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga sarana membangun citra, simbol, dan representasi yang kaya makna. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi dapat meliputi nilai budaya, moral, religius, sosial, maupun pendidikan (Wicaksono, 2017). Nilai-nilai tersebut kerap terimplementasi melalui tema, citraan, metafora, maupun struktur kebahasaan yang dipilih penyair. Selain itu, nilai-nilai tersebut berhubungan dengan ketulusan, perjuangan, dan dedikasi seorang guru, sehingga membentuk gambaran mengenai sosok guru ideal.

Representasi mengenai guru ideal dalam puisi tidak terlepas dari sistem kognisi penyair yang merefleksikan pengalaman, pengetahuan, serta pandangannya terhadap dunia pendidikan. Hal ini terlihat dalam karya M. Faizi yang memuat kedalaman kontemplasi dan pandangan spiritual-humanistik terhadap kehidupan, termasuk mengenai profesi guru. Pemikiran dan pengetahuan tersebut kemudian dikontekstualisasikan dalam kumpulan puisi *Jalan Keempat* melalui simbol, metafora, dan konstruksi bahasa yang menggambarkan sosok seorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sosiokognitif. Linguistik sosiokognitif memandang bahwa bahasa merupakan hasil interaksi antara proses kognitif individu dan konteks sosial tempat bahasa digunakan. Dengan demikian, makna tidak hanya berasal dari struktur linguistik, tetapi juga dari pengalaman, skema mental, dan pengetahuan sosial yang dimiliki penutur (atau penyair). Terdapat beberapa konsep penting dalam linguistik sosiokognitif yang relevan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1) Teori Skema (*Schema Theory*)

Skema merupakan struktur pengetahuan dalam benak manusia yang terbentuk

melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam puisi, skema digunakan penyair untuk mengonstruksi citra atau karakter tertentu, termasuk citra guru ideal. Skema ini memungkinkan pembaca memahami representasi tersebut dengan menghubungkannya pada pengalaman sosial dan budaya mereka.

- 2) **Konseptualisasi (*Conceptualization*)**
Konseptualisasi adalah proses mental ketika penyair mengolah pengalaman menjadi gagasan baru yang dituangkan dalam puisi. Melalui proses ini, penyair membangun representasi guru ideal melalui metafora, personifikasi, simbol religius, atau citra-citra yang mencerminkan karakter guru.
- 3) **Metafora Konseptual dan Metonimia**
Dalam linguistik sosiokognitif, metafora tidak hanya gaya bahasa, tetapi cara berpikir. Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson) memungkinkan penyair menautkan konsep abstrak seperti kebijaksanaan, keteladanan, atau kesabaran dengan citra konkret, misalnya “cahaya”, “air”, atau “jalan”. Sementara metonimia dapat digunakan untuk merepresentasikan peran guru melalui bagian-bagian tertentu dari aktivitas atau identitasnya.
- 4) **Dimensi Sosial dalam Linguistik Sosiokognitif**
Pendekatan ini juga melihat bahwa bahasa dipengaruhi oleh nilai sosial, norma budaya, dan struktur masyarakat. Representasi guru ideal dalam puisi M. Faizi tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Madura, tradisi keislaman pesantren, serta pandangan sosial penyair terhadap profesi guru. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada struktur kognitif, tetapi juga konteks sosial yang melatarbelakanginya.
- 5) **Representasi Sosial (*Social Representation*)**
Representasi sosial merujuk pada cara suatu kelompok masyarakat memahami

dan memaknai suatu konsep. Dalam hal ini, guru dipahami sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menuntun, membimbing, menjadi teladan, dan berfungsi sebagai penjaga moral. Puisi menjadi medium bagi penyair untuk menyampaikan representasi sosial tersebut melalui ekspresi artistik.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan teoretis linguistik sosiokognitif, yaitu pendekatan linguistik yang diintegrasikan dengan model sosiokognitif Teun A. van Dijk. Bahasa dikaji dalam kaitannya dengan proses mental penuturnya. Pendekatan ini mempelajari bagaimana sistem bahasa berperan dalam pemrosesan informasi, baik dari sudut pandang produksi tuturan oleh penutur maupun persepsi oleh mitra tutur. Linguistik kognitif berkaitan erat dengan konsep aktivitas kognitif, yakni proses berpikir yang memungkinkan seseorang mempersepsikan sesuatu atau realitas (Arimi, 2015). Linguistik kognitif mulai dikenal pada tahun 1980-an. Linguistik sosiokognitif tidak hanya menawarkan penjelasan mengenai struktur kebahasaan, tetapi juga pelbagai fenomena sosial dan budaya (Kövecses, 2005).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tidak didesain atau dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 2007). Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis. Studi fenomenologis merupakan penelitian yang memfokuskan perhatian kepada fenomena yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya (Eriyanto, 2006; Wiratno, 2018; Haryatmoko, 2016; Kristina, 2023; Putri et al., 2022).

Data penelitian berupa puisi-puisi yang terdapat dalam *Kumpulan Puisi Jalan Keempat* karya M. Faizi (2019). Buku ini menghimpun puisi-puisi yang ditulis antara tahun 2007 hingga 2015, dengan beragam tema yang merupakan kristalisasi renungan penyair terhadap berbagai peristiwa

kehidupan. Puisi-puisi tersebut tidak lahir secara spontan, tetapi merupakan hasil kontemplasi panjang yang kemudian dituangkan secara hati-hati dalam bentuk karya sastra.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa yang dalam puisi. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang akan diteliti (Khoirunnayah 2023). Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode yang berjenis padan referensial (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk bahasa yang terdapat dalam puisi dengan memanfaatkan analisis wacana kritis model Van Dijk. Sementara itu, dalam penyajian hasil analisis, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa (*a natural language*) merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu (Sudaryanto, 2015).

Adapun langkah-langkahnya, yaitu mencatat atau menulis kembali puisi-puisi karya M.Faizi yang bertemakan sosok seorang guru, kemudian menganalisis puisi-puisi tersebut dengan pendekatan linguistik sosiokognitif.

PEMBAHASAN

Dalam buku kumpulan puisi *Jalan Keempat* karya M. Faizi terdapat tiga puisi yang memuat pesan perihal kemuliaan seorang guru. Puisi-puisi tersebut puisi yang berjudul *Kularutkan Cemas Kularutkan Harap*, *Ode Guru*, dan *Wafat Kiai*. Berikut ini pemaknaan terhadap ketiga puisi tersebut.

Puisi *Kularutkan Cemas Kularutkan Harap*

Di dalam uraian berikut ini dipaparkan makna tekstual pada puisi tersebut, yang menyoroti bagaimana M. Faizi menyalurkan gagasan, emosi, dan

kritik sosial melalui bahasa puisi, sekaligus menyingkap representasi guru ideal yang tercermin dalam larik-lariknya.

1. Makna Tekstual Puisi *Kularutkan Cemas Kularutkan Harap*

*Kularutkan cemas ini ke dalam hatimu, Nak
agar segera kutemukan warnanya,
hitam-putihnya,
atau warna di antaranya: kelabu*

Melalui kata-kata tersebut penyair memasang harapan yang besar sekaligus kecemasan akan masa depan anak terkait dengan perjuangan hidup yang penuh warna. Dalam hal ini kehidupan seorang manusia dapat berupa penderitaan atau kebahagiaan dan dapat juga berupa masa depan yang kelabu: tidak jelas.

*Anak-anak yang tadi berangkat ke sekolah
kulihat wajahnya mendadak tua
hanya setelah terdengar bunyi bel istirahat
pertama
Kerut di dahi dan urat-uratnya menegang
seperti layar menahan angin
seperti gairah menahan ingin*

Pada bait puisi tersebut digambarkan adanya beban dan tekanan yang dirasakan oleh anak-anak ketika berangkat ke sekolah. Mereka belajar dengan penuh ketegangan, dan oleh penyair digambarkan *seperti layar menahan angin; seperti gairah menahan ingin*. Jadi, ada keinginan yang ditahan ketika mereka sedang belajar di sekolah.

*Satu-dua guru masuk ke kelas
Tidak, sebetulnya mereka tidak ada di dalam kelasmu
Ada banyak bagian lain pada dirinya
yang tertinggal di rumah, tersangkut di pepohonan
di sepanjang jalan menuju madrasah
menempel seperti label harga pada barang jualan*

Para murid memerlukan bimbingan dan perhatian penuh dari para guru. Akan tetapi, seringkali ditemukan bahwa pada saat berada di dalam kelas guru mengajar secara kurang fokus. Perhatian mereka di kelas masih terganggu dan terbagi dengan urusan rumah atau pun urusan lain yang tidak berhubungan dengan upaya pencerdasan anak di sekolah.

*Di jalanan menuju sekolah
kulihat orang-orang pintar tapi suka bikin onar
memakai motor tanpa pajak
membawa mobil hasil bancak*

Sementara itu, di lingkungan luar sekolah, misalnya di jalan menuju sekolah, banyak dijumpai orang-orang yang melanggar tata tertib lalu lintas atau melakukan tindakan masa bodoh seperti memakai motor tanpa pajak dan membawa mobil hasil bancak.

*Darinya, lahirlah siswa juara, sarjana cumlaude alumni yang sukses
Mereka lalu menempati kantor-kantor lantas bekerja menetapkan undang-undang lantas berkuasa mengambil kebijakan*

Dari para pendidik yang kurang ideal dan lingkungan yang kurang representatif tersebut lahirlah lulusan dan alumni. Mereka itu kemudian mengisi kantor-kantor sebagai pejabat pemerintah, wakil rakyat, dan sebagainya yang bertugas menetapkan undang-undang dan mengambil kebijakan-kebijakan.

*Musibah, ini musibah!
Orang-orang terdidik dan berpengetahuan namun perilaku tanpa keteladanan*

Hal ini merupakan musibah, karena ternyata belum semua lulusan yang notabene merupakan kalangan terpelajar perilakunya menunjukkan keteladanan.

*ah, masa?
ya, mereka yang tahu tanpa amalan atau bodoh tapi mengambil keputusan*

Orang yang paham ilmu tidak mengamalkan ilmunya, tidak mau menerapkan ilmunya, dan yang bodoh malah memimpin dan mengambil keputusan.

Kularutkan harapan ini ke dalam hatimu, Nak dengan semangat guru dari masa lalu mereka yang terlahir karena panggilan bukan karena kepepet mencari pekerjaan

Harapan yang besar itu “digantungkan” kepada para guru yang memiliki dedikasi tinggi, yang menjadi guru atas dasar panggilan jiwa”, bukan mereka yang menjadi guru karena terpaksa akibat merasa kesulitan dalam pencarian pekerjaan. Hal tersebut sekaligus merupakan kritik sosial atas adanya sebagian anggota masyarakat yang menjadi guru hanya karena terdesak oleh keadaan,

daripada dikenal sebagai sarjana penganggur.

2. Analisis Puisi Kularutkan Cemas Kularutkan Harap

Puisi *Kularutkan Cemas* menampilkan dua hal yang dilarutkan, yakni kecemasan dan harapan. Secara sosiokognitif, istilah “melarutkan” mengacu pada skema wadah, yaitu sebagai tempat mengolah emosi dan perasaan.

a. Metafora Konseptual

1) Kecemasan sebagai Warna

“Kularutkan cemas ini ke dalam hatimu, Nak/ agar segera kutemukan warnanya, hitam-putihnya, atau warna di antaranya: kelabu”

Emosi dipahami sebagai *warna*: sesuatu yang bisa dikenali, dilihat, dan memberi tanda moral.

2) Kerut Wajah sebagai Tanda Usia Tua

“Anak-anak ... kulihat wajahnya mendadak tua”

Tua merupakan metafora *beban hidup*. Sekolah bukan lagi ruang keceriaan, melainkan sebagai pembelenggu kebebasan.

3) Guru yang Terbelah Perhatiannya

“Satu-dua guru masuk ke kelas / ... banyak bagian lain pada dirinya yang tertinggal di rumah”

Di sini terdapat metafora *pekerjaan* sebagai *fragmentasi diri*. Guru tidak utuh hadir, karena pikirannya bercabang.

4) Orang terdidik, tetapi tidak berketeladanan

“Orang-orang terdidik ... namun perilaku tanpa keteladanan”

Di sini juga ada metafora *ilmu* sebagai *senjata*: bisa dipakai untuk kebaikan atau justru menimbulkan musibah.

b. Skema Kognitif

1) Jalan: “di sepanjang jalan menuju madrasah” dan “jalan menuju sekolah”.

Dalam hal ini, hidup/guru dipandang sebagai perjalanan.

2) Label harga: guru dipandang seperti barang yang bisa “dijual”. Ini

merupakan sindiran terhadap guru yang bekerja bukan karena panggilan.

c. Framing

Puisi membingkai pendidikan sebagai ruang paradoks:

- 1) ada *harap* (lahirnya siswa juara, sarjana cumlaude).
- 2) Ada *cemas* (ilmu tanpa akhlak, guru tidak total hadir, pejabat hasil pendidikan tapi menyimpang).

d. Guru Ideal dalam Cerminan Puisi
Kularutkan Cemas Kularutkan Harap

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar terhadap sistem pendidikan global. Selama masa krisis, lembaga pendidikan di berbagai negara harus beradaptasi secara cepat dengan model pembelajaran jarak jauh yang menjadi “*the new normal*”. Tantangan ini mendorong munculnya inovasi dalam penerapan prinsip *open education* dan *open science* untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan (Stracke et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, hubungan antara guru dan peserta didik juga mengalami perubahan signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran daring, persepsi siswa terhadap sosok guru ideal mengalami pergeseran: kualitas empati, kepedulian, dan interaksi menjadi lebih penting dibandingkan faktor-faktor eksternal seperti penampilan atau usia (Kundra et al., 2023).

Perubahan paradigma pendidikan juga terlihat pada aspek kewarganegaraan. Di Tiongkok, pembentukan warga negara ideal pada era pemerintahan Xi Jinping difokuskan pada integrasi nilai-nilai sosialisme, tradisi budaya, serta rasionalitas neoliberal, yang dijalankan melalui kebijakan pendidikan dan pelatihan guru (Zhao, 2023).

Sementara itu, di Norwegia, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menunjukkan kompleksitas baru: dorongan terhadap keterlibatan aktif orang tua justru dapat memperlebar kesenjangan sosial,

karena tidak semua keluarga memiliki sumber daya yang sama untuk mendukung pembelajaran anak (Bendixsen & Danielsen, 2020).

Dalam ranah pengembangan profesional guru, inovasi pedagogis berbasis *socioscientific issues* (SSI) dipandang efektif untuk meningkatkan literasi ilmiah dan kesadaran kewarganegaraan siswa. Akan tetapi, banyak guru masih menghadapi hambatan implementasi karena keterbatasan waktu, pengalaman, dan dukungan institusional (Eidin & Shwartz, 2023).

Untuk menjawab tantangan serupa, penelitian terbaru di Taiwan mengembangkan model *project-based learning* berbasis *Internet of Things* (IoT) bagi calon guru sekolah dasar, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir komputasional serta sikap positif terhadap teknologi dan pemrograman (Tsai, 2024).

Lebih jauh, dimensi etika dalam profesi keguruan juga menjadi perhatian penting. Pendekatan etika berbasis kebajikan dengan menekankan konsep *phronesis* atau kebijaksanaan praktis Aristoteles dinilai relevan untuk membentuk profesionalisme guru yang mampu mengambil keputusan secara bijak, kontekstual, dan bermoral tinggi, melampaui sekadar kepatuhan pada kode etik formal (Kristjánsson, 2024).

Secara keseluruhan, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan abad ke-21 menuntut guru yang adaptif, beretika, dan inovatif dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi, serta mampu memadukan dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam praktik profesionalnya.

Melalui puisi ini, M. Faizi menekankan bahwa guru ideal adalah sosok yang mengabdikan diri karena panggilan jiwa, menjadi teladan moral dan spiritual, hadir utuh dalam mendampingi murid, serta menanamkan akhlak dan kebijaksanaan, bukan sekadar mengajarkan pengetahuan. Kritik dalam puisi diarahkan pada guru dan sistem pendidikan yang menghasilkan

individu pintar namun tidak berketeladanan, sementara guru yang ideal digambarkan sebagai sosok yang mampu “melarutkan harapan” anak-anak dengan ketulusan, dedikasi, dan pengabdian penuh.

Puisi *Ode Guru*

Puisi *Ode Guru* merupakan bentuk penghormatan dan refleksi mendalam M. Faizi terhadap sosok guru. Puisi ini lebih menekankan apresiasi terhadap pengabdian, keteladanan, dan nilai moral yang dihadirkan guru dalam kehidupan peserta didik. Sebagai puisi ode, karya ini tidak hanya mengekspresikan rasa kagum dan penghormatan, tetapi juga menyampaikan refleksi sosial tentang peran guru dalam pembentukan karakter dan pembimbingan generasi muda.

Sajian berikut memaparkan makna tekstual puisi *Ode Guru*, mengungkap bagaimana M. Faizi menggunakan bahasa dan simbolisme puisi untuk menampilkan guru ideal sebagai figur yang utuh, berdedikasi, dan menginspirasi, sekaligus menjadi kritik halus terhadap praktik pendidikan yang kurang memperhatikan nilai moral dan keteladanan.

1. Makna Tekstual Puisi *Ode Guru*

*Aku ingin menghirup semua huruf
semua kata, semua yang engkau miliki
dari pori-pori kasar di punggung tanganmu, Guru*

Saya ingin menyerap segala ilmu yang dimiliki oleh sang guru, yang memiliki tangan yang tidak begitu halus hingga pori-porinya terlihat kasar.

*Mana, mana tangan kanan itu
biar kusentuhkan pada hidungku
agar dapat kucium bau kapur atau tinta
yang bertahun-tahun menuliskan ilmu
tentang apa pun, dari balik jejaring rajah
di atas telapak*

Aku ingin mencium tangan kanan guruku ‘memuliakan guruku’, yang tidak pernah berhenti mengajarkan ilmu kepada para muridnya, yang tidak pernah merasa lelah menghabiskan waktunya (selama bertahun-tahun mendidik para murid).

Antara ilmu dan pangkat

*antara derajat dan sertifikat
mendangkar pikiran ke semua arah
Hitung menghitung hari, waktu menunggu gaji*

Guru memiliki banyak ilmu sekaligus derajat yang tinggi.

*Di pintu kelas, bayang-bayang niat menghadang
Adakah keahlian bisa disandang
jika menjadi guru hanya kebetulan?*

Menjadi guru adalah sebuah panggilan jiwa; bukan hanya sebuah kebetulan.

*Minyak dan air tak menyatu secawan
Hasud dan iman tak menyatu sebadan*

Minyak di sini sebagai simbol keburukan, sedangkan air merupakan simbol kebaikan, yang tidak mungkin berjalan secara bersamaan; demikian juga antara hasud dan iman, yang tidak mungkin menyatu dalam satu badan. Mencari ilmu harus dilandasi dengan rasa semangat (yang dilambangkan dengan air dan keimanan).

*Selamat pagi, ustad, ini hari jumat
Selamat pagi, guru, ini hari minggu
bukan soal besok hari Senin atau Sabtu
Yang kucari hanyalah hari-hari penuh barakah
ia yang kadang ganjil dalam penjumlahan
matematika
namun nyata tertera di dalam kalkulator ilahiah*

Dalam kegiatan mencari ilmu, kita tidak mengenal libur, tidak pernah menghitung-hitung waktu, apakah itu hari Senin, Sabtu, Jumat, ataukah Minggu (Ahad) sekalipun. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keridaan dan keberkahan yang berlipat ganda dalam upaya mencari ilmu.

2. Analisis Puisi *Ode Guru*

Pendekatan linguistik sosiokognitif berangkat dari cara bahasa menstrukturkan pengalaman manusia melalui metafora konseptual. Dalam puisi ini banyak metafora dan simbol yang bisa ditangkap.

a. Metafora Tubuh sebagai Sumber Ilmu

*“Aku ingin menghirup semua huruf/ semua kata,
semua yang engkau miliki/ dari pori-pori kasar
di punggung tanganmu, Guru.”*

Metafora konseptual: *ilmu adalah aroma/udara*; dapat dihirup, meresap, menyatu dengan tubuh.

Tangan guru, dengan pori-pori kasar, dipetakan sebagai *sumber ilmu* (karena tangan menulis, mengajar, memberi tanda). Ini mencerminkan bahwa pengetahuan bukan hanya teks, tetapi juga *pengalaman hidup guru* yang ditransfer ke murid.

b. Metafora Benda Konkret untuk Hal yang Abstrak

“Agar dapat kucium bau kapur atau tinta/ yang bertahun-tahun menuliskan ilmu.”

Kapur dan *tinta* adalah benda nyata, tetapi menjadi *metonimi untuk aktivitas mengajar*. Secara sosiokognitif, ini menunjukkan bahwa murid memaknai kehadiran guru melalui *jejak fisik* yang ditinggalkan pada papan tulis atau kertas.

c. Pertarungan Konsep Material dan Spiritual

“Antara ilmu dan pangkat/ antara derajat dan sertifikat.”

Ada oposisi konseptual: *ilmu pangkat, derajat, dan sertifikat*. Dalam hal ini terdapat skema kognitif antara “ilmu sebagai cahaya” dan “pangkat sebagai beban”.

Puisi ini menyoroti ketegangan antara hakikat sejati guru sebagai pencari ilmu dengan realitas birokratis yang menekankan sertifikat dan gaji.

d. Skema Ruang dan Batas

“Di pintu kelas, bayang-bayang niat menghadang.”

Secara sosiokognitif, *pintu kelas* di sini dapat dipandang sebagai skema *boundary* ‘batas’ antara ruang privat dan ruang pendidikan.

Bayang-bayang niat adalah metafora tentang motivasi: apakah guru masuk kelas dengan niat mendidik ataukah sekadar menggugurkan kewajiban.

e. Konflik Moral dalam Metafora Ketaksepadaan

“Minyak dan air tak menyatu secawan/ Hasud dan iman tak menyatu sebadan.”

Struktur paralel ini mengaktifkan skema *incompatibility*: ada hal-hal yang secara hakiki tidak dapat disatukan. Secara

sosiokognitif, ini memberi penekanan bahwa guru sejati tak bisa bersanding dengan iri hati, dengki, atau sekadar formalitas tanpa iman.

f. Metafora Waktu Religius

“Yang kucari hanyalah hari-hari penuh barakah ... nyata tertera di dalam kalkulator ilahiah.”

Waktu dipahami bukan sekadar aritmatika kalender, tetapi *perhitungan transenden*.

Kalkulator ilahiah adalah metafora kreatif: alat hitung modern dipetakan ke domain spiritual, yang mengajarkan bahwa keberkahan waktu tidak linear, tetapi bernilai sesuai niat dan amal.

g. Sosok Guru Ideal dalam Cerminan Puisi *Ode Guru*

Dari analisis kognitif di atas, kita dapat memetakan sosok guru ideal menurut puisi *Ode Guru*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru sebagai Sumber Kehidupan
Ilmu bukan sekadar teks, tetapi seperti udara yang dihirup, menyatu dalam tubuh. Guru ideal memberi ilmu yang menghidupi, bukan hanya mengisi.
- 2) Guru Sosok yang Sederhana tetapi Inspiratif
Jejak tangan kasar, bau kapur dan tinta: menandakan kerja keras, keikhlasan, dan keteladanan. Guru ideal adalah mereka yang meninggalkan jejak nyata pada murid, bukan sekadar administrasi.
- 3) Guru yang Memurnikan Niat
Masuk kelas bukan sekadar menggugurkan kewajiban atau mengejar gaji, tetapi dengan niat mendidik. Guru ideal berangkat dari niat yang penuh ketulusan.
- 4) Guru yang Menjaga Moralitas
Tak bisa bercampur antara hasud dan iman. Guru ideal harus bersih dari dengki, fitnah, dan kepentingan pragmatis.
- 5) Guru yang Menanamkan Makna Spiritual Waktu
Pendidikan bukan hanya menghitung hari ujian, gaji, atau pangkat. Guru ideal mencari keberkahan waktu, menjadikan hari-hari penuh makna.

Puisi Wafat Kiai

Puisi *Wafat Kiai* menampilkan refleksi M. Faizi terhadap kehilangan sosok guru atau pembimbing spiritual yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat. Puisi ini tidak hanya mengekspresikan rasa duka, tetapi juga menyoroti nilai-nilai keteladanan, pengabdian, dan warisan moral yang ditinggalkan oleh seorang guru atau kiai. Melalui puisi ini, penyair menggambarkan bagaimana kepergian seorang tokoh pendidikan atau spiritual memberi ruang bagi refleksi mendalam tentang pentingnya figur guru dalam pembentukan karakter dan kesadaran sosial generasi muda.

Telaahan berikut ini memaparkan makna tekstual puisi *Wafat Kiai*, yang mengungkap bagaimana M. Faizi memanfaatkan bahasa, metafora, dan simbolisme untuk menonjolkan sosok guru ideal sekaligus menyampaikan pesan moral, nilai religius, dan teladan kehidupan.

1. Makna Tekstual Puisi Wafat Kiai

*Jumat pagi di cerah hariku
memuram oleh sisa gelap malamnya
seperti rasa ingin duduk berlama-lama
menyimak fatwa dan hikmah dari kiai
yang kini tiada*

Pagi yang biasanya cerah berubah muram karena kehilangan besar: wafatnya seorang kiai. Ada rasa seolah masih ingin duduk berlama-lama mendengar petuah dan hikmahnya, namun itu sudah tidak mungkin. Konflik batin muncul: terang di luar (pagi cerah), tetapi gelap di dalam hati (kesedihan).

*Tangis menetes untuk seseorang yang pergi,
sebagaimana kepergian yang disesali karena ia
datang*

Tangis adalah bentuk duka mendalam atas kepergian sang kiai. Kalimat paradoxal “kepergian yang disesali karena ia datang” bisa dimaknai bahwa pertemuan (dahulu) justru membuat kepergian sekarang terasa menyakitkan. Semakin dekat seseorang, semakin dalam luka saat kehilangan.

*Di ruang tamu, aku menjadi kesunyian
bagi isak tangis orang yang lalu-lalang*

*di antara yang pergi dan yang tinggal
yang menghubungkannya adalah mencintai:
mengikutinya bahkan hingga ia tiada
itulah masa yang paling lama perjalanan seorang
santri
perjalanan menyusuri jejak ilmu dari seorang kiai.*

Ruang tamu sebagai tempat pelayat menggambarkan suasana duka. Penyair merasa “menjadi kesunyian”, artinya larut dalam duka, sekaligus menjadi saksi atas tangisan orang-orang. Ada perbedaan posisi: yang sudah pergi (kiai) dan yang masih tinggal (para santri, keluarga, jamaah). Penghubungnya adalah cinta-cinta murid pada gurunya, cinta jamaah pada sosok pembimbingnya. Kesetiaan seorang santri tidak berhenti meski sang kiai wafat: tetap mengikuti ajaran dan teladan hidupnya. *Masa yang paling lama perjalanan seorang santri perjalanan menyusuri jejak ilmu dari seorang kiai*

artinya proses belajar sejati tidak berhenti ketika guru tiada, justru berlanjut sepanjang hidup melalui kenangan, teladan, dan ilmu yang diwariskan. Dalam hal ini, *menyusuri jejak ilmu* menandakan adanya hubungan santri–kiai yang begitu dekat dan penuh penghormatan, seakan-akan ilmu adalah sumber kehidupan yang terus diserap).

2. Analisis Puisi Wafat Kiai

a. Metafora Konseptual: Kematian sebagai Kegelapan

*“Jumat pagi di cerah hariku / memuram oleh
sisa gelap malamnya”*

Analisis secara konseptual, kewafatan kiai dipahami sebagai hadirnya kegelapan.

Ada pemetaan metaforis, yaitu cerah pagi artinya kehidupan penuh cahaya, dan sisa gelap malam artinya kematian, duka, kehilangan.

Hal ini menunjukkan bahwa wafatnya seorang kiai menggelapkan ruang kognitif yang biasanya terang oleh nasihat dan teladan beliau.

Guru ideal dalam konteks ini dimaknai sebagai pembawa cahaya pengetahuan: sosok pencerah; ketika ia pergi, murid merasakan kegelapan.

b. Kognisi Emosional: Kehilangan yang Membekas

“Tangis menetes untuk seseorang yang pergi, sebagaimana kepergian yang disesali karena ia datang”

Ada permainan konsep *pergi-datang*. Biasanya yang disesali adalah kedatangan, tapi di sini justru *kepergian yang disesali*.

Secara sosiokognitif, penyair memutar balik *skema prototipikal perjalanan*.

Hal ini menegaskan bahwa guru ideal hadir sebagai *keberuntungan besar*, sehingga kepergiannya menghadirkan kesedihan kolektif.

c. Konsep Ruang Sosial: Sunyi di Tengah Ramai

“Di ruang tamu, aku menjadi kesunyian / bagi isak tangis orang yang lalu-lalang”

Konsep ruang tamu biasanya dipahami sebagai tempat interaksi sosial. Akan tetapi, di sini, meski ramai, penulis merasakan adanya “kesunyian”.

Terjadi konflik kognitif antara citra skema ruang ramai dengan pengalaman pribadi sunyi.

Maknanya: guru ideal adalah sosok yang mampu mengisi ruang batin murid, bukan hanya ruang sosial. Ketika beliau wafat, meski banyak orang, batin tetap kosong.

d. Metafora Perjalanan: Ilmu sebagai Jejak

“itulah masa yang paling lama perjalanan seorang santri / perjalanan menyusuri jejak ilmu dari seorang kiai”

Di sini terdapat metafora konseptual, yaitu bahwa belajar adalah *perjalanan*; ilmu adalah *jejak yang ditinggalkan kiai*; murid ialah *bayi yang menyusuri*.

Kombinasi metafora ini menunjukkan keterikatan total murid kepada guru. Santri diposisikan sebagai pengembara yang selalu mengikuti jejak, bahkan ketika kiai sudah tiada.

Guru ideal dipahami sebagai pencipta jalan dan jejak ilmu. Santri tetap hidup dengan menapaki jalan itu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi karya M. Faizi dalam kumpulan *Jalan Keempat* secara eksplisit dan implisit merepresentasikan sosok guru ideal. Dari analisis terhadap sejumlah puisi yang terdapat di dalamnya dapat diketahui bahwa karakter sosok guru ideal dalam pandangan M. Faizi antara lain ialah mampu mengenali emosi murid dan membimbingnya, menjaga keceriaan anak, bekerja karena panggilan jiwa, dan didasari ketulusan hati, serta mampu mengembangkan kecerdasan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Guru ideal juga adalah seorang pembawa cahaya pencerahan; yang senantiasa dirindukan oleh murid-muridnya. Puisi-puisi ini juga menyoroti paradoks pendidikan, bahwa seringkali kegiatan akademik tidak disertai keteladanan, sehingga karya Faizi memberikan refleksi kritis sekaligus inspirasi mengenai pentingnya kualitas guru dalam pembentukan karakter dan masa depan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, H. (2024). News reporting and the Rise of Mediatization. *Centre for Applied Linguistics Research Journal*, 2024(15), 1–16. <https://doi.org/10.60149/FESQ2281>.
- Arifin, F. (2017). Citra Perempuan dalam Lirik Lagu *Kimcil Kepolen* Karya Ndx Aka Familia dalam Perspektif Linguistik Kognitif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(2), 161–176. <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.2.161-176>.
- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Gramedia Pustaka.
- Baehaqie, I., & Syaefudin, M. (2022). Tipe dan Makna Satuan Ekspresi Metaforis dalam Lagu Dolanan. *Conference: International Conference on Nusantara Culture Studies At: Surakarta, November 2021*, 1–8.
- Benczes, R. (2005). Metaphor and Metonymy-based Compounds in English: A Cognitive Linguistic Approach. *Acta Linguistica Hungarica*, 52(23), 173–198.

- <https://doi.org/10.1556/aling.52.2005.2-3.3>.
- Bendixsen, S., & Danielsen, H. (2020). Great Expectations: Migrant Parents and Parent-School Cooperation in Norway. *Comparative Education*, 56(3), 349–364. <https://doi.org/10.1080/03050068.2020.1724486>.
- Buzato, M. E. K. (2025). The Ethics of Speaking (of) AIs Through the Lens of Natural Language. *Journal of Bioethical Inquiry*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11673-025-10426-7>.
- Caravedo, R. (2025). La Percepción La Valoración Sociolingüísticas en Textos del siglo XIX en el Perú. *Lexis*, 49(1), 3–44. <https://doi.org/10.18800/lexis.202501.001>.
- Cooper, V. A. (2025). The Good, The Bad and The Other: Discursive Constructions of Nations in Voice of America's International News. *Discourse and Society*, 36(5), 640–660. <https://doi.org/10.1177/09579265241304002>.
- Dombi, J., Sydorenko, T., & Timpe-Laughlin, V. (2025). Seeking Common Ground With a Conversational Chatbot. *Intercultural Pragmatics*, 22(2), 339–368. <https://doi.org/10.1515/ip-2025-2007>.
- Eidin, E., & Shwartz, Y. (2023). From Ideal to Practical A Design of Teacher Professional Development on Socioscientific Issues. *Sustainability (Switzerland)*, 15(14), 1–28. <https://doi.org/10.3390/su151411394>.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (N. Huda SA (ed.); IV). LKiS.
- Faizi, M. (2019). *Jalan Keempat : Kumpulan puisi*. DIVA Press.
- Ghimenton, A., Coupé, C., Bonhomme, N., Song, J., & Arnaud, V. (2025). Modeling Monolingual and Bilingual Children's Language Attitudes Towards Variation in Metropolitan France. *Journal of Child Language*, 1–27. <https://doi.org/10.1017/S030500092500169>.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis = Analisis Wacana Kritis : Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan / Haryatmoko* (I). Rajawali Pers.
- Hua, T. K., Abdollahi-Guilani, M., & Zi, C. C. (2017). Linguistic Deception of Chinese Cyber Fraudsters. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(3), 108–122. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2303-08>.
- Khoirunnayah, N. W. W. V. M. T. L. T. c. (2023). Diksi dan Gaya Bahasa pada Iklan di Akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(1), 108–115.
- Kövecses, Z. (2005). A Board View of Cognitive Linguistics. *Acta Linguistica Hungarica*, 52(2–3), 135–172. <https://doi.org/10.1017/S1754470X16000210>.
- Kristina, D. (2023). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Praktis* (I). Pustaka Pelajar.
- Kristjánsson, K. (2024). Aristotelian Practical Wisdom (Phronesis) as the Key to Professional Ethics in Teaching. *Topoi*, 43(3), 1031–1042. <https://doi.org/10.1007/s11245-023-09974-7>.
- Kundra, S., Kundra, N., & Shirotriya, A. K. (2023). University Students' Perceptions of an Ideal English Teacher Before and During The COVID-19 Pandemic: A study. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2245623>.
- Leung, A. H. C., & Lee, P. C. W. (2024). Ethnic Group Affiliation and Second/Foreign Language Accentedness in English and Mandarin Among Hong Kong Speakers. *Language, Culture and Curriculum*, 37(2), 171–185. <https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2285797>.
- Lindberg, R., McDonough, K., & Ammar, A. (2022). The Sociocognitive Functions of English Use During L2 French Collaborative Writing Tasks. *Language Teaching Research*, 3(1), 210–224. <https://doi.org/10.1177/13621688221127647>.
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of Women in Media: A Critical Discourse Analysis on Violence Against Women in Newspaper. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1), 36–42.

- <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>.
- Mevis, A. (2025). Recipient Passives in Mozambican Portuguese: A Case of Constructional Alternation in The Making. *Language Variation and Change*, 1(2), 59–85. <https://doi.org/10.1017/S0954394525000031>.
- Phaki, A. (2025). Commentary on The Special Issue on Ability Beliefs and Learning a New Language at School. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 15(2), 445–466. <https://doi.org/10.14746/ssllt.48252>.
- Mardikantoro, H. B., & Baehaqie, I. (2022). Critical Discourse Analysis of Dua Garis Biru Novel (Novel Adaptation of Lucia Priandarini from Gina S . Noer ' s Scenario). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 283–292.
- Riani, R. W. (2019). Analisis Makna Kata Hana dan Bunga Sebagai Polisemi (Kajian Linguistik Kognitif). *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.35473/po.v2i1.237>.
- Stracke, C. M., Burgos, D., Santos-Hermosa, G., Bozkurt, A., Sharma, R. C., Cassafieres, C. S., Inamorato Dos Santos, A., Mason, J., Ossiannilsson, E., Shon, J. G., Wan, M., Agbu, J. F. O., Farrow, R., Karakaya, Ö., Nerantzi, C., Ramírez-Montoya, M. S., Conole, G., Cox, G., & Truong, V. (2022). Responding to The Initial Challenge of The Covid-19 Pandemic: Analysis of International Responses and Impact in School and Higher Education. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 67–82. <https://doi.org/10.3390/su14031876>.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural (I)*. Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Tsai, F. H. (2024). Development and Evaluation of an Internet of Things Project for Preservice Elementary School Teachers. *Sustainability (Switzerland)*, 16(17), 56–69. <https://doi.org/10.3390/su16177632>.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (Fahrurrozi (ed.); Edisi Revi). Garudhawaca.
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional (I: Agustus)*. Pustaka Pelajar.
- Yohani, A. M. (2017). Kotowaza dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok. *Izumi*, 5(2), 24–37. <https://doi.org/10.14710/izumi.5.2.24-32>.
- Zhao, Z. (2023). What Does The Ideal Citizen Look Like in China's New Era? A Bottom-Up View. *Citizenship Studies*, 27(6), 744–760. <https://doi.org/10.1080/13621025.2023.2287828>.